

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Komunikasi Antarbudaya

2.1.1 Pengertian Komunikasi Antarbudaya

Menurut *Willian B Hart* (dalam *Liliweri*, 2003:8) mengatakan bahwa komunikasi dan kebudayaan tidak sekedar dua kata tetapi dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Studi komunikasi antarbudaya dapat diartikan sebagai studi yang menekankan pada efek budaya terhadap komunikasi. Menurut *Liliweri* (2004:9) komunikasi antar budaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota dari budaya yang lain. Jadi komunikasi antar budaya adalah pertukaran makna yang berbentuk simbol yang dilakukan dua orang yang berbeda latar belakang budayanya.

Komunikasi merupakan *basic social process* dalam semua segi kehidupan manusia. Manusia bisa bertahan hidup dalam kehidupannya apabila mereka melakukan interaksi dengan orang lain melalui tindak komunikasi yang mereka lakukan. Komunikasi menjadi sarana yang paling vital. Dengan kata lain, manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup tanpa berkomunikasi dengan makhluk hidup lainnya.

Dalam perkembangannya, komunikasi yang terjadi antara satu individu dengan individu yang lain belum tentu sama. Ketidaksamaan ini

disebabkan karena latar belakang budaya yang berbeda. Budaya membawa dampak yang sangat besar dalam proses komunikasi. Seperti yang dikatakan Edward T Hall (dalam *Deddy Mulyana* 2003:6),, antara budaya dan komunikasi dapat diibaratkan sebagai dua sisi dari satu keping mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Tidak akan ada budaya tanpa komunikasi, begitu juga sebaliknya tidak akan ada komunikasi tanpa ada budaya. Budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya.

Komunikasi itu lahir karena manusia berpikir dan menyatakan eksistensi dirinya. Sementara eksistensi itu ada karena pengakuan dari manusia lainnya yang ada disekitarnya. Pengakuan itu sendiri muncul karena ada bahasa yang membuat manusia bertukar pikiran, yang membawa dampak pada hadirnya komunikasi. Komunikasi inilah yang membuat manusia bisa berinteraksi dengan manusia lainnya, sehingga melahirkan suatu masyarakat. Interaksi antara individu yang satu dengan individu lainnya didalam masyarakat mengakibatkan lahirnya budaya. (dalam *Andrik Purwasito* 2003:105)

Menurut *Fiber Luce*, 1991 (dalam *Nikmah* 2019:13) hakikat komunikasi lintas budaya adalah studi komparatif yang bertujuan untuk membandingkan, variable budaya tertentu, konsekuensi atau akibat dari pengaruh kebudayaan, dari dua konteks kebudayaan atau lebih. Dalam pandangan Charley H Dood (dalam *Rini* 2013: 64) komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi maupun kelompok dengan

menekankan pada latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi komunikasi peserta atau partisipan komunikasi. Alo Liliweri menambahkan bahwa komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakang kebudayaan (Alo Liliweri 2003:9)

2.1.2 Asumsi Dasar Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya tidak bisa lepas dari perspektif dan asumsi yang mendasari tentang kajian ini. Ada beberapa perspektif dan asumsi yang menjadi dasar dalam kajian komunikasi antarbudaya, beberapa asumsi yang mendasari komunikasi antarbudaya adalah:

1. Sebagai makhluk sosial setiap individu akan berkomunikasi dengan individu lainnya.
2. Latar belakang budaya yang dimiliki oleh setiap individu akan mempengaruhi individu tersebut dalam berkomunikasi.
3. Perbedaan latar belakang budaya ini akan mempengaruhi perbedaan persepsi antara komunikator dan komunikan.
4. Perbedaan latar belakang budaya juga akan menimbulkan ketidakpastian dalam proses komunikasi antara komunikator dengan komunikan.
5. Pemahaman terhadap budaya lain menjadi satu hal yang penting dalam membangun komunikasi yang efektif

Alo Liliweri (2003: 15) memberikan asumsi-asumsi dalam rangka memahami kajian komunikasi antarbudaya sebagai berikut:

1. Komunikasi antarbudaya dimulai dengan anggapan dasar bahwa ada perbedaan persepsi antara komunikator dengan komunikan.
2. Dalam komunikasi antarbudaya terkandung isi dan relasi antarpribadi.
3. Gaya personal mempengaruhi komunikasi antarpribadi.
4. Komunikasi antar budaya bertujuan untuk mengurangi tingkat ketidakpastian
5. Komunikasi berpusat pada kebudayaan
6. Efektivitas antarbudaya merupakan tujuan komunikasi.

Berbeda dengan pendapat dari *Alo Liliweri, Andrik Purwasito* (2003:8) memberikan asumsi dasar yang menjadi alasan mengapa komunikasi antarbudaya itu penting dipelajari, yaitu:

1. Meningkatkan intensitas dan pertemuan antarbangsa semakin tinggi, maka diasumsikan dalam kajian ini lebih besar menimbulkan kesalahpahaman ketimbang kesepahaman.
2. Dengan dibukanya *NAFTA* dan perdagangan bebas, berarti akan banyak orang asing yang masuk ke Indonesia. Dengan kata lain , terjadinya peningkatan pertemuan antar berbagai bangsa dengan latar belakang kultural yang berbeda.
3. Berjalannya kebijakan otonomi daerah telah memisahkan egoisme daerah. Egoisme dan segala bentuk nasionalisme lokal dapat memicu konflik kepentingan antardaerah dan konflik horizontal.

Asumsi-asumsi diatas menjadi alasan dan jawaban mengapa kita harus belajar komunikasi antarbudaya. Perbedaan persepsi yang seringkali terjadi antara komunikator dan komunikan ataupun antara partisipan komunikasi yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda, menjadi alasan mendasar mengapa kita perlu belajar komunikasi antarbudaya. Perbedaan persepsi yang disebabkan karena perbedaan latar belakang budaya memberikan peluang yang sangat besar terjadinya miskomunikasi ataupun konflik diantara partisipan komunikasi.

2.1.3 Permasalahan dalam Komunikasi Antarbudaya

Lewis dan Slade, 1994 (dalam *Rini 2013:68*) menguraikan tiga kawasan yang paling problematik dalam lingkung pertukaran antarbudaya. Ketiga hal tersebut adalah sebagai berikut:

1. Perbedaan bahasa, perbedaan bahasa yang disebabkan karena perbedaan makna dari setiap simbol yang digunakan dalam bahasa seringkali menjadi kawasan problematik dalam komunikasi dalam komunikasi antarbudaya. Selain itu, perbedaan logat, intonasi dan tekanan yang digunakan dalam setiap bahasa juga seringkali menjadi permasalahan yang muncul dalam komunikasi antarbudaya.
2. Perbedaan nilai, perbedaan nilai ini disebabkan karena perbedaan ideologi yang dimiliki oleh setiap budaya. Sebagai contoh, masyarakat Jawa memiliki nilai yang dianut dalam kehidupan mereka yang memandang bahwa “*mangan ra mangan asal kumpul*”. Pandangan ini memiliki nilai dan ideologi yang melihat hidup bersama dalam

kedekatan itu penting dibandingkan dengan kebutuhan makan. Pandangan ini sangat berbeda dengan beberapa masyarakat yang ada di negara kita yang memandang bahwa kerja dan mendapatkan penghasilan yang cukup adalah jauh lebih penting dibandingkan dengan hidup berdekatan dan bersama.

3. Perbedaan pola perilaku budaya, kendala ini biasanya muncul karena ketidakmampuan masyarakat kita dalam memahami dan menerjemahkan perilaku budaya yang dimiliki oleh masyarakat lainnya.

Selain tiga permasalahan dalam komunikasi antarbudaya yang paling sering terjadi dalam masyarakat, *Rini* (2013: 71) menjelaskan permasalahan lain yang menjadi penyebab munculnya kendala dalam komunikasi antarbudaya adalah:

1. Persepsi, *Desiderato* (dalam *Jalaludin Rakhmat* 2005: 51) mendefinisikan persepsi sebagai pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Hanya saja setiap individu mempunyai pengalaman yang berbeda-beda tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan ini.

Perbedaan pengalaman inilah yang seringkali menjadi penyebab munculnya perbedaan persepsi ataupun munculnya persepsi negatif terhadap kelompok lain yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

2. Pola-pola pikir, dalam kaitannya dengan pola-pola pikir *Andrik Purwasito* (2003:225) mengatakan bahwa setiap orang harus dilihat sebagai individu dengan pola berpikir yang khas bahkan berbeda-beda. Dengan hal itu pola pikir dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda menyebabkan benturan kesalahpahaman.
3. Etnosentrisme, *Porter* (dalam *Stewart L tubs* dan *Sylvia Moss*, 1993: 372) memberikan definisi *etnosentrisme is judging other cultures by comparson with one's own*. Dalam pemahaman porter, etnosentrisme merupakan penghakiman suatu kelompok masyarakat terhadap kebudayaan kelompok masyarakat lain dengan cara membandingkan atau menggunakan standar budayanya sendiri.
4. Stereotipe, *Samovar*, dkk (2010, 203) memberikan penjelasan tentang stereotip sebagai bentuk kompleks dari pengelompokan yang secara mental mengatur pengalaman kita mengarahkan sikap kita dalam menghadapi orang-orang tertentu.
Apabila stereotip ini dilakaitkan dengan komunikasi antarbudaya, maka permasalahan yang muncul adalah ketika kita menggambarkan norma kelpok dengan tidak benar didalam pikiran kita, sebagai contoh bahwa orang sundaa biasanya pemalas. Hal tersebut dapat menjadi permasalahan ketika kelompok tersebut tidak terima dengan pernyataan tersebut.
5. Prasangka, *Samovar*, dkk (2010, 207), memberikan pengertian tentang prasangka sebagai generalisasi kaku dan menyakitkan mengenai

sekelompok orang. Prasangka juga seringkali didasarkan pada pemisahan yang sangat tajam antar kelompok kita dan kelompok mereka. *Andrik Purwasito* (2003 : 178) melihat bahwa prasangka itu akan muncul ketika adanya pandangan negatif dengan adanya pemisahan yang tegas antara perasaan kelompok kita dengan perasaan kelompok lain. Perasaan ini akan mempengaruhi cara pandang atau perilaku seseorang terhadap orang lain secara negatif.

6. *Gegar budaya*, menurut *Kalvero Oberg* (dalam *Rini*, 2013: 77) *gegar budaya* muncul sebagai akibat dari kecemasan karena hilangnya tanda-tanda yang sudah dikenal dan simbol-simbol dalam hubungan sosial. Kondisi ini biasanya terjadi karena terpaan pengaruh budaya lain maupun budaya asing yang sangat banyak dalam suatu masyarakat.

2.1.4 Fungsi Komunikasi Antarbudaya

Memahami budaya masyarakat lain merupakan satu hal yang sangat penting dalam membangun komunikasi yang efektif. Pemahaman dan penerimaan terhadap budaya yang dimiliki oleh masyarakat lain yang memiliki budaya yang berbeda menjadi satu dasar dalam membangun komunikasi yang efektif. Pemahaman itu dapat mengetahui fungsi mempelajari komunikasi antarbudaya, fungsi dari komunikasi antarbudaya ada dua, yaitu fungsi pribadi dan fungsi sosial. Fungsi pribadi adalah dapat digunakan dalam kehidupan ketika dihadapkan langsung oleh komunikasi dan budaya yang berbeda. Sedangkan fungsi sosial fungsi yang didapatkan oleh seseorang sebagai makhluk sosial yang bergaul dan berinteraksi

dengan orang lain dalam kaitannya dengan komunikasi antarbudaya. Fungsi pribadi dan fungsi sosial (dalam Rini 2013: 78) dari komunikasi antarbudaya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Fungsi Pribadi

- a. Menyatakan identitas sosial, dalam komunikasi antarbudaya, ada beberapa perilaku individu yang digunakan untuk menyatakan diri. Perilaku itu dinyatakan melalui tindakan berbahasa baik secara verbal maupun non verbal. Dari perilaku berbahasa itulah orang akan tahu identitas diri atau sosial dari seseorang individu.
- b. Menyatakan integrasi sosial, inti dari konsep integrasi sosial adalah menerima kesatuan dan persatuan antarpribadi, antarkelompok namun tetap mengakui perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh setiap unsur.
- c. Menambah pengetahuan, latar belakang budaya yang berbeda menjadi perbedaan diantara dua orang partisipan dalam komunikasi merupakan sumber pembelajaran diantara mereka. Akibatnya, komunikasi antarbudaya menambah pengetahuan bersama, saling mempelajari budaya lain, ketika komunikator dan komunikan yang berasal dari latar belakang yang berbeda melakukan tindakan komunikasi.
- d. Melepaskan diri, sebagai makhluk sosial, seringkali seorang individu ketika berkomunikasi dengan individu yang lainnya

mempunyai tujuan untuk melepaskan diri atau mencari jalan keluar atas masalah yang sedang dihadapinya.

2. Fungsi Sosial

- a. Pengawasan, tindak komunikasi antarbudaya diantara komunikator dan komunikan yang berbeda latar belakang budaya berfungsi untuk mengawasi. Fungsi ini bermanfaat untuk menginformasikan perkembangan tentang lingkungan.
- b. Menjembatani, komunikasi antarbudaya mempunyai fungsi menjadi jembatan diantara dua orang yang berbeda budaya
- c. Sosialisasi nilai, fungsinya untuk mengajarkan dan memperkenalkan nilai-nilai kebudayaan suatu masyarakat kepada masyarakat lain.
- d. Menghibur, fungsinya dapat ditemui dari peristiwa-peristiwa atau tindak komunikasi antarbudaya yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

2.2 Culture Shock

Gegar budaya (*culture shock*), adalah suatu penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan atau jabatan yang diderita orang-orang yang secara tiba-tiba berpindah atau dipindahkan ke luar negeri (Mulyana, 2010:174). Menurut Bochner, 2003 (dalam jurnal Sabrina 2020:148) Gegar budaya adalah reaksi individu pada lingkungan baru yang belum dikenalnya sehingga menimbulkan reaksi awal berupa cemas akibat individu kehilangan tanda – tanda yang dikenalnya di lingkungan lama.

Istilah *culture shock* pertama kali dikenalkan oleh Oberg pada tahun 1960. Culture shock menggambarkan respon yang mendalam dan negatif dari depresi, frustrasi, dan disorientasi yang dialami oleh orang-orang yang hidup dalam suatu lingkungan budaya yang baru. *Culture shock* menyebabkan seseorang menjadi seperti kehilangan arah, merasa tidak mengetahui harus berbuat apa, atau bagaimana mengerjakan sesuatu di lingkungan yang baru, dan tidak mengetahui apa yang tidak sesuai atau sesuai. (Ward 2001:267)

Menurut Dayakisni & Yuniardi, 2017 Gegar budaya juga bisa diartikan sebagai keadaan dimana seseorang tidak mengenal kebiasaan sosial dari kultur baru, sehingga seorang individu tersebut tidak dapat menampilkan perilaku yang sesuai dengan aturan di lingkungan baru, gegar budaya ditimbulkan oleh kecemasan yang disebabkan oleh kehilangan tanda-tanda dan lambang-lambang dalam pergaulan sosial. (dalam jurnal Sabrina 2020:148)

Ketika seseorang memasuki budaya yang baru adanya perasaan gelisah, dan cemas. Hal tersebut disebabkan karena belum terbiasnya seseorang menghadapi hal yang belum pernah ditemui dalam hidupnya. Perbedaan dan minimnya pengetahuan tentang budaya yang baru saja ditemui membuat seseorang menjadi bingung dan bisa saja menimbulkan stres.

Menurut Levy & Shirave, 2012 gegar budaya (*culture shock*) secara ringkas dapat diartikan semua bentuk stress mental maupun fisik yang dialami oleh individu pendatang selama berada di daerah asing. Gegar budaya bisa membuat orang tidak dapat beradaptasi dengan lingkungan barunya, kebiasaan

yang dulu sering dilakukan di tempat asalnya ketika melakukan di tempat baru adanya perasaan yang tidak nyaman. (dalam jurnal *Sabrina* 2020:148)

Adapun beberapa gejala *culture shock* yang dialami seseorang seperti buang air kecil, minum, makan, dan tidur yang berlebihan, takut kontak fisik dengan orang lain, tatapan mata yang kosong, perasaan tidak berdaya, dan yang paling memuncak adalah keinginan untuk terus pulang ke tempat asalnya. Culture Shock tentu saja bisa untuk diatasi, hal yang wajar seseorang mengalami culture shock diawal-awal pindah ke tempat baru. Minggu-minggu pertama akan mengalami gejala-gejala culture shock, tetapi semakin lama mencoba bertahan dan beradaptasi dengan lingkung baru gejala tersebut akan hilang dan sudah terbiasa dan mampu untuk hidup dan berbaaur dengan masyarakat lokal.

1.2.1 Tahapan Culture Shock

Menurut Hamad (2013) terdapat empat proses atau tahapan culture shock, yaitu sebagai berikut :

a. Fase Honeymoon

Pada fase ini seseorang baru saja berada di lingkungan baru. Tahap ini adalah tahap dimana seseorang masih memiliki semangat dan rasa penasaran yang tinggi serta menggebu-gebu dengan suasana baru yang akan dijalani. Seseorang akan merasa bahwa semua hal yang dialaminya sangat indah, semuanya terlihat bagus dan baik-baik saja. Selama beberapa minggu pertama kebanyakan senang melihat hal-hal yang baru, menganggap hal baru tersebut sebagai sesuatu yang unik

dan menyenangkan. Seseorang menyesuaikan diri dengan budaya baru yang menyenangkan karena penuh dengan orang-orang baru, serta lingkungan dan situasi baru. Individu tersebut mungkin tetap akan merasa asing, kangen rumah dan merasa sendiri namun masih terlena dengan keramahan penduduk lokal terhadap orang asing.

b. Fase Frustration

Pada fase inilah dimana culture shock itu mulai terjadi, karena lingkungan baru mulai berkembang. Fase ini adalah tahap dimana rasa semangat dan penasaran yang menggebu-gebu tersebut berubah menjadi rasa frustrasi, cemas, jengkel dan bahkan permusuhan serta tidak mampu berbuat apa-apa karena realita yang sebenarnya tidak sesuai dengan ekspektasi yang di miliki pada awal tahapan. Seseorang akan merasa apa yang terjadi pada tahap ini sangat tidak sesuai dengan dirinya.

c. Fase Readjustment

Tahap ini adalah tahap penyesuaian kembali, dimana seseorang akan mulai mengatur kembali untuk mengembangkan berbagai macam cara-cara untuk bisa beradaptasi dengan keadaan yang ada. Seseorang akan mencari pembenaran atas apa yang sedang dilakukannya dan apa yang ada dalam pikirannya, atau dapat juga dengan mencari informasi yang belum diketahuinya tentang hal-hal yang dapat mengurangi rasa ketidaknyamanan tersebut. Seseorang mulai menyelesaikan krisis yang dialami di fase frustration. Penyelesaian ini ditandai dengan proses

penyesuaian ulang dari seseorang untuk mencari cara, seperti mempelajari bahasa, dan budaya setempat.

d. Fase Resolution

Fase yang terakhir dari proses adaptasi budaya berupa jalan akhir yang diambil seseorang sebagai jalan keluar dari ketidaknyamanan yang dirasakannya. Selama fase ini mungkin akan muncul beberapa macam hasil. Pertama, banyak orang memperoleh kembali level keseimbangan dan kenyamanan, mengembangkan hubungan yang penuh makna dan sebuah penghargaan bagi budaya baru. Kedua dalam tahap ini ada beberapa hal yang dapat dijadikan pilihan oleh orang tersebut, seperti:

1. *Full participation*, yaitu ketika seseorang sudah mulai merasa nyaman dengan lingkungan dan budaya barunya. Tidak ada lagi rasa khawatir, cemas, ketidaknyamanan, dan bisa mengatasi rasa frustrasi yang dialami dahulu.
2. *Accommodation*, yaitu tahapan dimana seseorang mencoba untuk menikmati apa yang ada di lingkungannya yang baru, awalnya mungkin orang tersebut merasa tidak nyaman, namun dia sadar bahwa memasuki budaya baru memang akan menimbulkan sedikit ketegangan, maka dia pun berusaha berkompromi dengan keadaan, baik eksternal maupun internal dirinya. Pada level ini seseorang tidak bisa sepenuhnya menerima budaya baru, tetapi ia bisa menemukan cara yang baik untuk mengatasi persoalan guna meraih tujuan secara memadai.

3. *Fight*, yaitu orang yang masuk pada lingkungan dan kebudayaan baru dan dia sebenarnya merasa tidak nyaman, namun dia berusaha untuk tetap bertahan dan berusaha menghadapi segala hal yang membuat dia merasa tidak nyaman. Pada level ini seseorang akan menemukan cara untuk melakukan yang terbaik, meskipun secara substansial disertai ketegangan dan ketidaknyamanan pribadi.
4. *Flight*, yaitu ketika seseorang tidak tahan dengan lingkungannya dan merasa tidak dapat melakukan usaha untuk beradaptasi yang lebih dari apa yang telah dia lakukan. Akhirnya, ada pula yang gagal bahkan dalam meraih kelanjutan level penyesuaian ulang dan menemukan satu-satunya alternatif adalah mengundurkan diri dari situasi itu.

1.2.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Culture Shock

Menurut Parrillo (2008), beberapa faktor yang dianggap dapat mempengaruhi culture shock adalah sebagai berikut:

1. Faktor intrapersonal, diantaranya keterampilan komunikasi, pengalaman dalam seting lintas budaya, personal (mandiri atau torelansi), dan akses ke sumber daya. Karakteristik fisik seperti penampilan, umur, kesehatan, kemampuan sosialisasi juga mempengaruhi. Individu yang lebih muda cenderung mengalami culture shock yang lebih tinggi dari pada individu yang lebih tua dan wanita lebih mengalami culture shock dari pada pria.

2. Variasi budaya mempengaruhi transisi dari satu budaya ke budaya lain. Culture shock terjadi lebih cepat jika budaya tersebut semakin berbeda, hal ini meliputi sosial, perilaku, adat istiadat, agama, pendidikan, norma dalam masyarakat dan bahasa. Manifestasi sosial politik juga mempengaruhi gegar budaya. Sikap dari masyarakat setempat dapat menimbulkan prasangka, stereotip dan intimidasi.

2.2.3 Dimensi Culture Shock

Terdapat dimensi perilaku yang mempengaruhi seseorang ketika mengalami gegar budaya atau *culture shock*, dimana individu tersebut mengalami kekeliruan aturan, kebiasaan, dan mengatur interaksi individu yang mencakup komunikasi verbal dan nonverbal yang bervariasi antar budaya. Dimensi perilaku juga terkait dengan pembelajaran budaya. Pembelajaran budaya merupakan suatu proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendatang untuk memperoleh pengetahuan sosial dan keterampilan agar dapat bertahan di lingkungan masyarakat yang baru.

Ward membagi beberapa dimensi culture shock yang disebut dengan ABCs of Culture Shock (dalam *Ward* 2001: 267-268) , yakni, Afektif (*Affective*) adalah adanya perasaan cemas, kebingungan, merasa kewalahan karena berada di lingkungan baru. Perilaku (*Behavior*), dimensi ini individu mengalami kekeliruan dan kebiasaan, merasa kesulitan untuk berinteraksi dengan lingkungan barunya. Kognitif (*Cognitive*), dimensi ini adalah hasil dari aspek affectively dan behaviorally yaitu perubahan persepsi individu dalam identifikasi etnis dan nilai-nilai akibat kontak

budaya. Saat terjadi kontak budaya, hilangnya hal-hal yang dianggap benar oleh individu tidak dapat dihindarkan. Individu akan memiliki pandangan negatif, kesulitan bahasa karena berbeda dari negara asal, pikiran individu hanya terpaku pada satu ide saja, dan memiliki kesulitan dalam interaksi sosial.

2.3 Interaksi Sosial

2.3.1 Pengertian Interaksi Sosial

Menurut *Wan Xiao* (dalam *Liliweri* 2003:5) mengatakan, interaksi sosial membentuk sebuah peranan yang dimainkan oleh setiap orang dalam wujud kewenangan dan tanggungjawab yang telah memiliki pola-pola tertentu. Pola-pola itu di tegakkan dalam institusi berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain, dan organisasi sosial (*social organization*) memberikan wadah serta mengatur mekanisme kumpulan orang-orang dalam masyarakat.

Menurut *Soerjono*, (2007:78) merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorang, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorang dengan kelompok manusia.

Maimunah (2012:3) interaksi sosial merupakan proses dasar dan pokok dalam setiap masyarakat, dan sifat-sifat manusia dipengaruhi sangat mendalam oleh tipe-tipe utama interaksi sosial yang berlangsung didalamnya.

Mar'at, 2008 menegaskan bahwa interaksi sosial merupakan suatu proses di mana individu memperhatikan, merespon terhadap individu lain, sehingga direspon dengan suatu tingkah laku tertentu. (dalam jurnal *Indrati* 2014:444)

Menurut *Walgit,o* 2008 interaksi sosial ialah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu yang satu mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan timbal balik. (dalam jurnal *Indrati* 2014:444)

Nasdian, 2015 berpendapat, interaksi sosial merupakan suatu intensitas sosial yang mengatur bagaimana masyarakat berperilaku dan berinteraksi satu dengan yang lainnya. Interaksi sosial merupakan basis untuk menciptakan hubungan sosial yang terpola yang disebut struktur sosial. Interaksi sosial dapat pula dilihat sebagai proses sosial di mana mengorientasikan dirinya pada orang lain dan bertindak sebagai respon terhadap apa yang dikatakan dan dilakukan orang lain. (dalam jurnal *Fahri* 2019:153)

Jacky, 2015 mendefinisikan interaksi sosial sebagai bentuk tindakan yang terjadi antara dua atau lebih objek yang memiliki efek satu sama lain. Efek dua arah sangat penting dalam berinteraksi. Interaksi sosial memerlukan orientasi bersama. Memata-matai orang lain bukan merupakan bentuk interaksi sosial, karena orang yang dimata-matai tidak

menyadarinya. Interaksi sosial juga diposisikan sama dengan proses sosial.
(dalam jurnal *Fahri* 2019:153)

2.3.2 Jenis dan Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Asep Mulyana dalam bukunya Modul 3 Interaksi Sosial (2017) menjabarkan tentang beberapa materi mengenai interaksi sosial diantaranya adalah:

1. Jenis-jenis interaksi sosial
 - a. Interaksi antara individu dengan individu.
 - b. Interaksi antara kelompok dengan kelompok.
 - c. Interaksi antara individu dan kelompok.
2. Syarat terjadinya interaksi sosial
 - a. Kontak Sosial Kontak berasal dari kata latin *cum* atau *con* yang berarti bersama-sama, dan *tangere* yang berarti menyentuh. Jadi kontak merupakan gejala sosial dimana orang dapat mengadakan hubungan dengan pihak lain tanpa mengadakan hubungan fisik, misalnya berbicara melalui telepon, surat, video call, atau isyarat. Kita membedakan kontak berdasarkan, berdasarkan cara (langsung dan tidak langsung) , berdasarkan sifat (antar individu, kelompok dengan kelompok, individu dengan kelompok), berdasarkan bentuk (Positif-negatif) berdasarkan tingkat hubungan (primer-sekunder)

- b. Komunikasi Sosial Komunikasi berasal dari bahasa latin “communicare” yang artinya memberi atau menanamkan. Beberapa definisi komunikasi menurut para ahli. Menurut *Astrid* adalah kegiatan peroperan lambang yang mengandung makna yang perlu difahami bersama oleh pihak yang terlibat dalam kegiatan komunikasi. *Roben J.G* mengatakan kegiatan perilaku atau kegiatan penyampaian pesan atau informasi tentang pikiran atau perasaan. Menurut Davis adalah pemindahan informasi dan pengertian dari satu orang ke orang lain.

2.3.3 Faktor yang mendasari Interaksi Sosial

Asep Mulyana dalam bukunya Modul 3 Interaksi Sosial (2017) menjabarkan tentang faktor yang mendasari interaksi sosial diantaranya adalah:

1. Imitasi Adalah tindakan sosial meniru sikap, tindakan, tingkah laku, atau penampilan fisik seseorang secara berlebihan. Contoh : seseorang meniru penampilan bintang film terkenal seperti rambut gondrong, memakai anting dan gelang secara berlebihan.
2. Sugesti Adalah rangsangan, pengaruh atau stimulus. Rangsangan diberikan seseorang kepada orang lain.
3. Identifikasi Adalah kecenderungan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan orang lain. Orang lain yang menjadi

sasaran identifikasi dinamakan idola. Idol = sosok yang dipuja.

4. Simpati Suatu proses dimana seseorang merasa tertarik dengan orang lain.
5. Motivasi Merupakan dorongan, rangsangan, pengaruh atau stimulasi yang diberikan seorang individu kepada individu lain, sehingga orang yang diberi motivasi menurut kehendak motivator.
6. Empati Adalah proses kejiwaan individu untuk larut dalam perasaan orang lain, baik suka maupun duka.

2.3.4 Bentuk-bentuk Interaksi sosial

Asep Mulyana dalam bukunya Modul 3 Interaksi Sosial (2017) menjabarkan tentang bentuk-bentuk Interaksi sosial diantaranya adalah:

A. Interaksi sosial asosiatif

1. Kerjasama (cooperation) adalah suatu usaha bersama antara orang perorang atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama bisa bersifat konstruktif (membangun), misalkan guru dan siswa bekerjasama dalam memulihkan nama baik sekolah akibat oknum sekolah yang menodai nama baik sekolah. Bersifat destruktif (merusak) seperti tawuran antar pelajar.
2. Akomodasi adalah suatu proses penyesuaian diri dari orang perorang atau kelompok kelompok yang semua saling

bertentangan sebagai upaya untuk mengatasi ketegangan-ketegangan. Bentuk-bentuknya adalah, *Coersion*, yaitu pemaksaan kehendak pihak tertentu kepada pihak lain yang lebih lemah. *Kompromi*, yaitu ketika pihak-pihak yang terlibat perselisihan saling mengurangi tuntutan agar tersapai suatu penyelesaian konflik. *Arbitrasi*, apabila pihak-pihak yang berselisih tidak sanggup mencapai kompromi sendiri, maka mengundang pihak ketiga yang netral untuk menyelesaikan pertentangan. *Mediasi*, hampir sama dengan arbitrase, namun dalam hal ini pihak ketiga tidak berwenang memberikan keputusan-keputusan penyelesaian. *Konsiliasi*, mempertemukan keinginan dari pihak-pihak yang berselisih demi tercapainya tujuan bersama. *Toleransi*, keinginan untuk menghindari perselisihan. *Stalemate*, ketika kedua kelompok yang bertikai mempunyai kekuatan seimbang. *Ajudikasi*, yaitu penyelesaian masalah melalui jalur hukum/pengadilan.

3. Asimilasi Menurut, Soejono Soekanto, asimilasi merupakan proses sosial yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan yang terdapat antara perorangan atau kelompok yang meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindakan, sikap dan proses mental dengan memperhatikan tujuan dan kepentingan bersama. Secara

singkat asimilasi dapat diartikan sebagai peleburan dua kebudayaan menjadi satu kebudayaan.

4. Akulturasi Adalah proses sosial yang timbul karena penerimaan dan pengolahan unsur-unsur kebudayaan asing tanpa menghilangkan unsur-unsur budaya asli. Merupakan perpaduan dua kebudayaan dalam waktu yang cukup lama tanpa menghilangkan budaya aslinya. Misal : perpaduan music melayu dengan spanyol yang menghasilkan music keroncong.

B. Interaksi sosial disosiatif

1. Persaingan (*competition*) merupakan proses sosial yang melibatkan individu atau kelompok dalam mencapai keuntungan melalui bidang kehidupan yang pada suatu saat tertentu menjadi pusat perhatian umum, tanpa ancaman atau kekerasan.
2. Kontravensi adalah proses sosial yang ditandai oleh adanya sikap dan perasaan tidak suka yang disembunyikan, tetapi tidak menimbulkan konflik sosial. Bentuk proses sosial ini berada diantara persaingan dan konflik.
3. Pertikaian adalah proses sosial yang terjadi apabila individu atau kelompok berusaha memenuhi kebutuhan atau tujuannya dengan jalan menentang pihak lain dengan cara

ancaman atau kekerasan. Perselisihan yang terjadi bersifat terbuka.

4. Konflik berasal dari kata latin yaitu *configure* yang berarti saling memukul. Konflik dapat didefinisikan sebagai suatu proses sosial dimana dua orang atau kelompok berusaha menyingkirkan pihak lain dengan jalan menghancurkan atau membuatnya tidak berdaya



